
Analisis Tingkat Pengangguran serta Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Muhammad Alvianto Putra Arizandi¹, Eny Rochaida²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
alviantomhammad90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan alat analisis jalur yang merupakan pengembangan dari analisis regresi. Adapun yang menjadi variabel operasional penelitian adalah tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi, upah minimum dalam perekonomian di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan secara langsung terhadap tingkat pengangguran maupun terhadap tingkat kemiskinan. Inflasi dan investasi berpengaruh signifikan secara langsung terhadap pengangguran, tetapi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Upah berpengaruh tidak signifikan secara langsung terhadap tingkat pengangguran maupun terhadap tingkat kemiskinan. Sementara tingkat pengangguran berpengaruh signifikan secara langsung terhadap tingkat kemiskinan. Diantara variabel bebas yakni pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi dan upah yang memiliki pengaruh dominan secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan adalah variabel inflasi.

Kata Kunci: Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi, Upah

Analysis of Unemployment Rate and Poverty Rate in Indonesia

Abstract

This research uses path analysis tool which is the development of regression analysis. The operational variables of research are poverty level, unemployment rate, economic growth, inflation, investment, minimum wage in economy in Indonesia. Based on the results of the analysis shows that economic growth has no significant effect directly on the level of unemployment or poverty level. Inflation and investment have a significant effect directly on unemployment, but have no significant effect on poverty level. Wages have no significant effect directly on the unemployment rate or to the level of poverty. While the unemployment rate directly affects the poverty level directly. Among the independent variables are economic growth, inflation, investment and wages that have an indirectly dominant influence on poverty level is the variable of inflation.

Keywords: Poverty Rate, Unemployment Rate, Economic Growth, Inflation, Investment, Wages

PENDAHULUAN

Kemiskinan yang terjadi dalam suatu negara memang perlu dilihat sebagai suatu masalah yang sangat serius, karena saat ini kemiskinan membuat banyak masyarakat Indonesia mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Persoalan ini dipicu karena masih banyaknya masyarakat yang mengalami pengangguran dalam bekerja. Pengangguran yang dialami sebagian masyarakat inilah yang membuat sulitnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga angka kemiskinan selalu ada.

Kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu upah yang masih dibawah standar yang diikuti dengan tingkat inflasi, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Seseorang dikatakan miskin bila dia belum bisa mencukupi kebutuhannya atau belum berpenghasilan.

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk menjadi tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif mempunyai tingkat kemiskinan yang terus naik dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin. (Pantjar Simatupang dan Saktyanu K, 2003).

Salah satu masalah besar negara-negara sedang berkembang adalah tingginya pengangguran karena minimnya lapangan pekerjaan dan besarnya jumlah penduduk. Pengangguran yang tinggi berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kemiskinan, kriminalitas, dan masalah-masalah sosial politik yang juga semakin meningkat. Dengan angkatan kerja yang cukup besar, arus migrasi yang terus mengalir, serta dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan saat ini, membuat permasalahan tenaga kerja menjadi sangat kompleks.

Dalam sudut pandang makro ekonomi, pengangguran yang tinggi merupakan masalah. Salah satu gambaran dampak dari tingginya tingkat pengangguran adalah akan banyaknya sumber daya yang terbuang percuma dan pendapatan masyarakat berkurang. (Samuelson dan Nordhaus dalam Ravi Dwi, 2010:3)

Salah satu aspek penting dalam kegiatan perekonomian adalah terciptanya kondisi makro ekonomi yang kuat adalah dengan terkendalinya stabilitas pertumbuhan ekonomi yang stabil. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor yang padat karya. Adapun secara tidak langsung, diperlukan peran pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin didapatkan dari sektor modern seperti jasa yang padat modal (Siregar, 2006 dalam Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2008).

Fenomena ekonomi lain yang sering menjadi pembahasan dalam masalah-masalah ekonomi di berbagai negara adalah inflasi. Inflasi (*inflation*) adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus. Dengan kata lain, terjadinya inflasi berarti harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan. Kenaikan harga-harga barang dan jasa ini telah menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi turun. Penurunan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap penurunan konsumsi mereka atas barang dan jasa. Sementara itu inflasi di Indonesia menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus.

Perkembangan kebijakan pemerintah guna peningkatan pertumbuhan ekonomi dilakukan melalui peningkatan investasi. Pertumbuhan yang ditopang oleh investasi dianggap akan dapat meningkatkan produktivitas dan dapat membantu penyerapan tenaga kerja. Investasi adalah kata kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat (Makmun dan Yasin, 2003:63).

Untuk mengurangi kemiskinan yang ada di Indonesia, diperlukan peranan investasi baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) sebagai modal bagi pemerintah untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi. Indonesia adalah negara yang sedang berkembang yang sedang melakukan pembangunan di segala bidang. Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing di Indonesia menunjukkan fluktuatif selama 10 tahun. Meski demikian, hal ini menunjukkan bahwa PMDN di Indonesia masih terjaga. Namun, investasi di Indonesia masih sulit bagi pemerintah karena bertambahnya pengangguran ini dibutuhkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dan terutama kemiskinan perlu mendapat perhatian yang serius sebagaimana yang diketahui bahwa kemiskinan masih menjadi perbincangan serius oleh masyarakat Indonesia.

Selain itu, upah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya (Mankiw, 2000). Penetapan tingkat upah yang dilakukan pemerintah pada suatu negara akan memberikan pengaruh besar terhadap besarnya tingkat pengangguran yang ada, semakin tinggi besaran upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada negara tersebut. Sehingga semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan akan membawa pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran yang akan terjadi (Kaufman dan Hotchkiss, 1999).

Masalah bagi ketenagakerjaan di Indonesia adalah upah minimum regional atau provinsi merupakan salah satu negara yang masih tergolong pada negara berkembang memiliki tingkat upah yang cukup rendah. Tinggi rendahnya tingkat upah atau gaji langsung menyangkut pribadi manusia, harga diri, dan statusnya dalam masyarakat, serta merupakan faktor penting yang menentukan taraf hidup masyarakat.

TINJAUAN TEORITIS

Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Permasalahan standar hidup yang rendah berkaitan pula dengan jumlah pendapatan yang sedikit, perumahan yang layak, kesehatan dan layanan kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga berakibat pada rendahnya sumberdaya manusia dan banyak pengangguran. Tingkat standar hidup dalam suatu negara bisa diukur dari beberapa indikator antara lain Gross National Product (GNP) perkapita, pertumbuhan relative nasional dan pendapatan per kapita, distribusi pendapatan nasional, tingkat pendidikan, dan tingkat kesejahteraan masyarakat (Mudrajad, 2000:102-103).

Banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan, penyebab kemiskinan menurut (Kuncoro dalam Whisnu Adi, 2011:20) sebagai berikut:

Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya uang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitas rendah.

Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah.

Kemiskinan muncul disebabkan perbedaan akses modal

Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Kaufman dan Hotchkiss, 1999)

Menurut Sukirno (2006), pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Kuncoro (2013:27), Produk Domestik Bruto (PDB) pada umumnya digunakan sebagai indikator baik buruknya perekonomian sebuah negara dan sebagai tolak ukur kesejahteraan masyarakat.

Ada beberapa definisi PDB. Intinya PDB merupakan nilai moneter dari seluruh produksi barang jadi yang diproduksi dalam suatu negara pada periode tertentu. Dalam ekonomi makro, pengertian PDB terbagi menjadi dua (Mankiw, 2007), yaitu seluruh pengeluaran untuk barang jadi dan jasa yang diproduksi dalam negeri atau seluruh pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh faktor produksi dalam negeri.

Inflasi

Menurut Judisseno, sebagaimana dimuat dalam bukunya berjudul Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia (2002:16), menyebutkan inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang.

Sedangkan Rosidi (2004:14) mendefinisikan angka inflasi sebagai angka gabungan (agregat) dari perubahan harga sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dan dianggap mewakili seluruh barang dan jasa yang dijual di pasar. Inflasi merupakan gejala harga barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian inflasi terkait erat dengan stabilitas ekonomi, dimana naiknya angka inflasi menggambarkan sampai berapa besar gejala ekonomi terutama harga pada suatu negara sekaligus seberapa jauh pengaruhnya terhadap kemampuan daya beli masyarakat.

Investasi

Kata investasi diambil dari bahasa latin *investire*, berarti “membajui”, yang merupakan bayangan yang sesuai mengenai bagaimana investasi bisnis langsung. Investasi memungkinkan suatu perusahaan, suatu perekonomian nasional atau wilayah untuk memperoleh asset (nyata) yang diperlukan untuk memproduksi barang dan jasa (Curry, 2001:58).

Menurut Sukirno (2006:121) Investasi yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Dengan demikian istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Upah

Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah atau gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan lain yang diterima secara rutin atau regular, tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin dan tunjangan dalam bentuk natural (BPS, 2008).

Menurut Gilarso dalam Fajar Wahyu Utomo (2013), balas jasa untuk faktor produksi tenaga kerja manusia disebut upah (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan, dsb).

Penelitian Sebelumnya

Okta Ryan Pranata Yudha (2013), hasil analisisnya menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan. Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran terbuka berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan. Dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia di Indonesia.

Fajar Wahyu Utomo (2013), hasil analisisnya menjelaskan bahwa upah dan inflasi adalah variabel yang kuat mempengaruhi pengangguran di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sekunder dengan jenis data *time series* (2004-2014). Data yang dikumpulkan berupa data tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi serta upah di Indonesia. Data-data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur, serta instansi terkait lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Model Analisis

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Permasalahan dapat dipecahkan dan sekaligus membuktikan kebenaran hipotesis. Kebenaran hipotesis yang dikemukakan dalam menganalisis, maka penulis menggunakan analisis statistik yaitu persamaan Analisis Jalur sebagai berikut:

Adapun model Sub-struktur 1 adalah:

$$Y = b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + \dots e$$

Kemudian bentuk model Sub-struktur 2 adalah sebagai berikut:

$$Y = b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 Y_1 + e$$

Dimana:

- X_1 = Pertumbuhan Ekonomi
- X_2 = Inflasi
- X_3 = Investasi
- X_4 = Upah
- $P_{1,2}$ = Koefisien Jalur Sub Struktur 1
- $b_{1,2}$ = Koefisien Jalur Sub Struktur 2
- Y_1 = Tingkat Kemiskinan
- Y_2 = Tingkat Pengangguran

$$\text{Log } Y = \text{Log } A + \beta_1 \text{Log } X_1 + \beta_2 \text{Log } X_2 + \beta_3 \text{Log } X_3 + \beta_4 \text{Log } Y_1$$

- Log = Logaritma
- A = Konstanta (Intersep)
- β_1 = Koefisien Regresi Pertumbuhan Ekonomi
- β_2 = Koefisien Regresi Inflasi
- β_3 = Koefisien Regresi Investasi
- β_4 = Koefisien Regresi Upah
- X_1 = Pertumbuhan Ekonomi
- X_2 = Inflasi
- X_3 = Investasi
- X_4 = Upah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis

Untuk analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Inflasi (X_2), Investasi (X_3), Upah Minimum (X_4) Terhadap Pengangguran (Y_1) serta Kemiskinan (Y_2). penelitian ini dianalisis secara simultan dengan menggunakan pengujian statistik dengan pendekatan analisis jalur (*Path Analysis*) menggunakan *software SPSS for Windows (Statistical Package for Service Solution)*.

Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, didalam penelitian ini, data-data yang dibutuhkan adalah data yang bersifat sekunder *time series* selama 6 (Enam) tahun dalam kurun waktu 2009-2015. Penelitian ini termasuk penelitian kausalitas yang menjelaskan hubungan timbal balik antara variabel *Eksogen* dan variabel Endogen.

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Kalimantan Timur. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap Indeks Pembangunan Manusia melalui Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Maka dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan antara lain Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan, Pengeluaran Konsumsi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan.

Tabel. Data Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2004 – 2014

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	Investasi (Rp 000.000.000)	Upah Minimum (Rp 000.000)	Tingkat Pengangguran (%)	Jumlah Penduduk Miskin (Juta)
	X1	X2	X3	X4	Y1	Y2
2004	5.03	6.4	95536482	10.56	9.86	36,15
2005	5.69	17.11	87683792	10.73	10.26	35,1
2006	5.5	6.6	53933328	18.71	10.28	39,3
2007	6.35	6.59	97440525	11.71	9.11	37,17
2008	6.01	11.06	162862193	10.38	8.39	34,96
2009	4.63	2.78	101700679	13.24	7.87	32,53
2010	6.22	6.96	145847893	8.0	7.14	31,02
2011	6.49	3.79	176670766	8.0	7.48	29,89
2012	6.03	4.3	237632831	10.12	6.13	28,59
2013	5.58	8.38	348946858	24.47	6.17	28,55
2014	5.02	8.36	348389644	16.54	5.94	27,73

Sumber: BPS

Tabel. Hasil Logaritma Pertumbuhan Ekonomi (X₁), Inflasi (X₂), Investasi (X₃), Upah Minimum (X₄), Tingkat Pengangguran (Y₁), Jumlah Penduduk Miskin (Y₂) Tahun 2004 – 2014

Tahun	Log X ₁	Log X ₂	Log X ₃	Log X ₄	Log Y ₁	Log Y ₂
2004	5.03	6.4	7.98	10.56	9.86	1.56
2005	5.69	17.11	7.94	10.73	10.26	1.55
2006	5.5	6.6	7.73	18.71	10.28	1.59
2007	6.35	6.59	7.99	11.71	9.11	1.57
2008	6.01	11.06	8.21	10.38	8.39	1.54
2009	4.63	2.78	8.01	13.24	7.87	1.51
2010	6.22	6.96	8.16	8.0	7.14	1.49
2011	6.49	3.79	8.25	8.0	7.48	1.48
2012	6.03	4.3	8.38	10.12	6.13	1.46
2013	5.58	8.38	8.54	24.47	6.17	1.46
2014	5.02	8.36	8.54	16.54	5.94	1.44

Sumber: Data Diolah

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu dan membuktikan hipotesis maka dilakukan analisis data dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Service Solution*).

Hasil Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi, Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran

Tabel. (Variabel Y₁, Tingkat Pengangguran)
Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
				R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.960 ^a	.921	.59948	.921	17.443	4	6	.002	1.914

a. Predictors: (Constant), Upah, Inflasi, Investasi, PE

b. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber: Lampiran SPSS

Dari Tabel di atas tampak besarnya Koefisien Korelasi R Sebesar 0,960 dan Koefisien Determinasi (R²) sebesar 0,921. Hal ini menandakan bahwa variabel bebas (Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi serta Upah) memberikan pengaruh sebesar 92,1 persen terhadap variabel terikat Tingkat Pengangguran. Sedangkan sisanya sebesar 7,9 persen dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini. Artinya, bahwa empat variabel tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam meningkatkan pengaruh Tingkat Pengangguran.

Selanjutnya untuk melihat pengaruh variabel Eksogen (X) secara keseluruhan terhadap variabel Endogen (Y1), dapat dilihat dari hasil uji F. Berikut hasil uji F dapat dilihat pada tabel ANNOVA di bawah ini:

Tabel. ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.074	4	6.268	17.443	.002 ^a
	Residual	2.156	6	.359		
	Total	27.230	10			

a. Predictors: (Constant), Upah, Inflasi, Investasi, PE

b. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber: Lampiran SPSS

a. Uji Secara Simultan

Dari tabel 4.4 Anova, hasil analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi serta Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia secara simultan dihasilkan dengan signifikansi $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikan $< 0,10$ maka Hipotesis di terima (menolak H_0 dan menerima H_1). Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikan $> 0,10$ maka Hipotesis ditolak (menerima H_0 dan menolak H_1).

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh F_{hitung} sebesar 17,443 dengan signifikan 0,02 sedangkan F_{tabel} diperoleh sebesar 3,180 dengan demikian diketahui ($F_{hitung} 17,443 > F_{tabel} 3,180$) maka model layak digunakan.

Dari hasil Signifikan F tersebut menunjukkan besarnya nilai signifikansi 0,000, bila dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05 maka nilai sig = 0,02 < taraf 0,05. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil analisis tersebut menolak H_0 , atau dengan kata lain model dapat digunakan.

b. Uji Secara Partial (Uji t)

Selanjutnya untuk melihat signifikan dan pengaruh variabel-variabel independent secara partial terhadap variabel dependet secara konstan, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. (Variabel Y1, Tingkat Pengangguran)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	53.912	6.223		8.663	.000		
	PE	-.006	.355	-.002	-.017	.987	.784	1.276
	Inflasi	.119	.049	.285	2.452	.050	.975	1.026
	Investasi	-5.737	.779	-.896	-7.367	.000	.891	1.122
	Upah	.007	.044	.021	.155	.882	.741	1.349

a. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber: Lampiran SPSS

Pengujian hipotesis analisis path (*Path Analysis*), yang diuji secara partial variabel yang berpengaruh langsung, baik antara variabel endogen terhadap variabel eksogen maupun variabel eksogen yang satu dengan variabel eksogen yang lain. Pengujian yang dilakukan uji t (critical ratio) ,

$t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikan $< 0,10$ maka *Hipotesis diterima (menolak H_0 dan menerima H_1)* atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ nilai signifikan $0,10$ maka *Hipotesis ditolak (menerima H_0 dan menolak H_1)*, dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} hasil pengujian adalah sebagai berikut :

1. **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1) terhadap Tingkat Pengangguran (Y1).** Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien jalur antara Investasi (X1) sebesar -0,002 jalur ini berpengaruh negatif dengan nilai signifikan sebesar 0,987 dengan demikian pada pola hubungan langsung ini, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Derajat Fiskal, yang didukung oleh Probability Value (sig) 0,98 $p > 0,10$.
2. **Pengaruh Inflasi (X2) terhadap Tingkat Pengangguran (Y1).** Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien jalur antara Inflasi (X2) sebesar 0,285 jalur ini berpengaruh positif dengan nilai signifikan sebesar 0,05 dengan demikian pada pola hubungan langsung ini, Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran, yang didukung oleh Probability Value (sig) 0,05 $p < 0,10$.
3. **Pengaruh Investasi (X3) terhadap Tingkat Pengangguran (Y1).** Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien jalur antara Investasi (X3) sebesar -0,896 jalur ini berpengaruh negatif dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dengan demikian pada pola hubungan langsung ini, investasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran, yang didukung oleh Probability Value (sig) 0,00 $p < 0,10$.
4. **Pengaruh Upah (X4) terhadap Tingkat Pengangguran (Y1).** Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien jalur antara Upah (X4) sebesar 0,021 jalur ini berpengaruh positif dengan nilai signifikan sebesar 0,82 dengan demikian pada pola hubungan langsung ini, Upah berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran, yang didukung oleh Probability Value (sig) 0,82 $p > 0,10$.

Hasil Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi, Upah, Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia.

Tabel. (Variabel Y2, Jumlah Penduduk Miskin)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.970 ^a	.941	.881	.01757	.941	15.872	5	5	.004	1.556

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, PE, Inflasi, Upah, Investasi

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Lampiran SPSS

Dari Tabel di atas tampak besarnya Koefisien Korelasi R Sebesar 0,970 dan Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,941. Hal ini menandakan bahwa variabel bebas (Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi, Upah dan Tingkat Pengangguran) memberikan pengaruh sebesar 94,1 persen terhadap variabel terikat (Kemiskinan). Sedangkan sisanya sebesar 5,9 persen dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini. Artinya, bahwa lima variabel tersebut memiliki keterkaitan dalam peningkatan angka Jumlah Penduduk Miskin.

Selanjutnya untuk melihat pengaruh Variabel Eksogen (X) secara keseluruhan terhadap variabel Endogen (Y2), dapat dilihat dari hasil uji F. Berikut hasil uji F dapat dilihat pada tabel ANNOVA di bawah ini:

Tabel. (Variabel Y2, Pengangguran)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.025	5	.005	15.872	.004 ^a
	Residual	.002	5	.000		
	Total	.026	10			

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, PE, Inflasi, Upah, Investasi

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Lampiran SPSS

a. Uji Secara Simultan

Dari tabel 4.7. Anova, hasil analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah, Investasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia secara simultan dilakukan dengan signifikansi $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikan $< 0,10$, maka Hipotesis di terima (menolak H_0 dan menerima H_1). Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikan $0,10$ maka Hipotesis ditolak (menerima H_0 dan menolak H_1).

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh F_{hitung} sebesar 15.872 dengan signifikan 0,04 sedangkan F_{tabel} diperoleh sebesar 3,450 dengan demikian diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model layak digunakan.

Dari hasil Signifikan F tersebut menunjukkan besarnya nilai signifikansi 0,009 bila dibandingkan dengan taraf signifikan 0,10 maka nilai sig = 0,04 < taraf 0,10. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil analisis tersebut menolak H_0 , atau dengan kata lain model dapat digunakan.

b. Uji Secara Partial (Uji t)

Selanjutnya untuk melihat signifikan dan pengaruh variabel-variabel independent secara parsial terhadap variabel dependent secara konstan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. Variabel Y2 Jumlah Penduduk Miskin
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.471	.671		2.194	.080		
	PE	.011	.010	.128	1.042	.345	.784	1.276
	Inflasi	-.001	.002	-.105	-.672	.531	.487	2.053
	Investasi	-.030	.072	-.152	-.416	.695	.089	11.271
	Upah	.001	.001	.125	.985	.370	.738	1.355
	Pengangguran	.027	.012	.883	2.283	.071	.079	12.628

a. Dependent Variable: Jumlah Penduduk Miskin

Sumber: diolah SPSS

Pada Tabel Pengujian hipotesis analisis path (*Path Analysis*), yang diuji secara partial variabel yang berpengaruh langsung, baik antara variabel endogen terhadap variabel eksogen maupun variabel eksogen yang satu dengan variabel eksogen yang lain. Pengujian yang dilakukan uji t (critical ratio), $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikan $< 0,10$ maka *Hipotesis diterima (menolak H_0 dan menerima H_1)* atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ nilai signifikan $> 0,10$ maka *Hipotesis ditolak (menerima H_0 dan menolak H_1)*, dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y2). Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien jalur antara Investasi (X1) sebesar 0,128 jalur ini berpengaruh positif dengan nilai signifikan sebesar 0,34 dengan demikian pada pola hubungan langsung ini, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin, yang didukung oleh Probability Value (sig) 0,34 $p > 0,10$.

Pengaruh Inflasi (X2) terhadap Jumlah Penduduk Miskin(Y2). Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien jalur antara Investasi (X1) sebesar -0,105 jalur ini berpengaruh negatif dengan nilai signifikan sebesar 0,53 dengan demikian pada pola hubungan langsung ini, Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin, yang didukung oleh Probability Value (sig) 0,53 $p > 0,10$.

Pengaruh Investasi (X3) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y2). Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien jalur antara Investasi (X1) sebesar -0,152 jalur ini berpengaruh negatif dengan nilai signifikan

sebesar 0,69 dengan demikian pada pola hubungan langsung ini, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin, yang didukung oleh Probability Value (sig) 0,69 $p > 0,10$.

Pengaruh Upah Minimum (X4) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y2). Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien jalur antara Investasi (X1) sebesar 0,125 jalur ini berpengaruh positif dengan nilai signifikan sebesar 0,37 dengan demikian pada pola hubungan langsung ini, Upah Minimum berpengaruh tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin, yang didukung oleh Probability Value (sig) 0,37 $p > 0,10$.

Pengaruh Tingkat Pengangguran (Y1) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y2). Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien jalur antara Investasi (X1) sebesar 0,883 jalur ini berpengaruh positif dengan nilai signifikan sebesar 0,07 dengan demikian pada pola hubungan langsung ini, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin, yang didukung oleh Probability Value (sig) 0,07 $p < 0,10$.

Dari hasil perhitungan statistik tersebut diatas dapat dirumuskan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 0,128 - 0,105 - 0,152 + 0,125 + 0,883 + 0,059 \epsilon_2$$

Pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total dari ketiga variabel bebas yang dibakukan terhadap variabel Y dapat ditunjukkan secara lebih jelas dalam Tabel 4.9. berikut ini.

Tabel. Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Pengaruh Total

Keterangan	Pengaruh		Pengaruh Total
	Langsung	Tidak Langsung (Melalui Variabel Y1)	
X ₁ - Y ₁	-0,002	-	-
X ₂ - Y ₁	0,285	-	-
X ₃ - Y ₁	-0,896	-	-
X ₄ - Y ₁	0,021	-	-
Y ₁ - Y ₂	0,883	-	-
X ₁ - Y ₂	0,128	-	-
X ₂ - Y ₂	-0,105	-	-
X ₃ - Y ₂	-0,152	-	-
X ₄ - Y ₂	0,125	-	-
(Py _{1x1})x(Py _{2y1})	-	-0,002 x 0,883 = -0,001	-
(Py _{1x2})x(Py _{2y1})	-	0,285 x 0,883 = 0,252	-
(Py _{1x3})x(Py _{2y1})	-	-0,896 x 0,883 = -0,791	-
(Py _{1x4})x(Py _{2y1})	-	0,021 x 0,883 = 0,018	-
X ₁ - Y ₂ + (Py _{1x1}) x (Py _{2y1})	0,128	-0,001	0,127
X ₂ - Y ₂ + (Py _{1x2}) x (Py _{2y1})	-0,105	0,252	0,147
X ₃ - Y ₂ + (Py _{1x3}) x (Py _{2y1})	-0,152	-0,791	-0,943
X ₄ - Y ₂ + (Py _{1x4}) x (Py _{2y1})	0,125	0,018	0,143

Pembahasan

Dalam analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi serta Upah Terhadap Tingkat Pengangguran (Y_1), nilai koefisien Determinasi (R^2) yaitu 0,921 berarti bahwa sumbangan empat variabel bebas terhadap Tingkat Pengangguran adalah sebesar 92,1 persen sedangkan sisanya 7,9 persen ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Sementara dalam analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi, Upah dan Tingkat Pengangguran Berpengaruh Langsung Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y_2), besarnya nilai Koefisien Determinasi (R^2) yaitu 0,941 berarti bahwa sumbangan lima variabel terhadap Jumlah Penduduk Miskin adalah 94,1 persen sedangkan sisanya 5,9 persen ditentukan oleh faktor-faktor diluar model penelitian ini.

Berdasarkan pada gambar hasil Analisis Jalur (Path Analysis) di atas, nilai α merupakan nilai Standardized Coefficient (β), maka dapat ditentukan pola hubungan sebagai berikut:

1. Pengaruh Langsung variable Pertumbuhan Ekonomi (X_1) terhadap variabel Tingkat Pengangguran (Y_1) = $\alpha_1 = -0,002$
2. Pengaruh Langsung variable Inflasi (X_2) Terhadap variabel Tingkat Pengangguran (Y_1) = $\alpha_2 = 0,285$
3. Pengaruh Langsung variable Investasi (X_3) Terhadap variable Tingkat Pengangguran (Y_1) = $\alpha_3 = -0,896$
4. Pengaruh Langsung variabel Upah Minimum (X_4) Terhadap variable Tingkat Pengangguran (Y_1) = $\alpha_4 = 0,021$
5. Pengaruh Langsung variabel Tingkat Pengangguran (Y_1) Terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) = $\alpha_5 = 0,883$
6. Pengaruh Langsung variable Pertumbuhan Ekonomi (X_1) Terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) = $\alpha_6 = 0,128$
7. Pengaruh Langsung variabel Inflasi (X_2) Terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) = $\alpha_7 = -0,105$
8. Pengaruh Langsung variabel Investasi (X_3) Terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) = $\alpha_8 = -0,152$
9. Pengaruh Langsung variabel Upah Minimum (X_4) Terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) = $\alpha_9 = 0,125$
10. Pengaruh Total Tidak Langsung variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) Terhadap variable Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) Melalui Tingkat Pengangguran (Y_1) = $0,128 + (-0,001) = 0,127$
11. Pengaruh Total Tidak langsung variabel Inflasi (X_2) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) melalui Tingkat Pengangguran (Y_1) = $(-0,105) + 0,252 = 0,147$
12. Pengaruh Total Tidak langsung variabel Investasi (X_3) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) melalui Tingkat Pengangguran (Y_1) = $(-0,152) + (-0,791) = -0,943$
13. Pengaruh Total Tidak langsung variabel Upah Minimum (X_4) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) melalui Tingkat Pengangguran (Y_1) = $0,125 + 0,018 = 0,143$

Berdasarkan pengujian Hipotesis di atas, dapat dijelaskan beberapa hal yang berhubungan dengan pengaruh masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen, antara lain :

Pengaruh Langsung Pertumbuhan Ekonomi (X_1) Terhadap Tingkat Pengangguran (Y_1) di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (X_1) terbukti negatif berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran (Y_1) di Indonesia. Dengan melalui Uji t diperoleh taraf Signifikansi Pertumbuhan Ekonomi (X_1) dari nilai probabilitas (p -value) 0,98 $p > 0,10$ yang artinya signifikansi dan nilai Standarized Coefficients Beta pada Pertumbuhan Ekonomi (X_1) sebesar -0,002 dapat diartikan Pertumbuhan Ekonomi (X_1) memiliki pengaruh yang negatif terhadap Tingkat Pengangguran. Maka dapat dijelaskan bahwa setiap terjadi peningkatan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia akan dapat menurunkan Tingkat Pengangguran di Indonesia.

Hal ini tidak sesuai dengan Hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh Signifikan secara langsung terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Pertumbuhan

Ekonomi di Indonesia yang rendah diakibatkan jumlah pengangguran yang ada karena masyarakat tidak dapat pekerjaan maka masyarakat tersebut memiliki pendapatan untuk membiayai kebutuhan hidup.

Pengaruh Langsung Inflasi (X_2) Terhadap Tingkat Pengangguran (Y_1) di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi (X_2) terbukti positif berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran (Y_1) di Indonesia. Dengan melalui Uji t diperoleh taraf Signifikansi Inflasi (X_2) dari nilai probabilitas (*p-value*) $0,05 < p < 0,10$ yang artinya signifikansi dan nilai Standarized Coefficients Beta pada Inflasi (X_2) sebesar 0,285 dapat diartikan Inflasi (X_2) memiliki pengaruh yang positif terhadap Tingkat Pengangguran. Maka dapat dijelaskan bahwa setiap terjadi peningkatan Inflasi di Indonesia akan dapat secara nyata menaikkan Tingkat Pengangguran di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan Hipotesis yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. Hal ini karena tingginya angka inflasi di Indonesia ada beberapa faktor penyebab antara lain kenaikan tingkat harga barang Impor karena semakin melemahnya nilai rupiah, adanya kenaikan tingkat upah tenaga kerja yang tidak diimbangi oleh kenaikan produktifitas.

Pengaruh Langsung Investasi (X_3) Terhadap Tingkat Pengangguran (Y_1) di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Investasi (X_3) terbukti negatif berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran (Y_1) di Indonesia. Dengan melalui Uji t diperoleh taraf Signifikansi Investasi (X_3) dari nilai probabilitas (*p-value*) $0,00 < p < 0,10$ yang artinya signifikansi dan nilai Standarized Coefficients Beta pada Investasi (X_3) sebesar -0,896 dapat diartikan Investasi (X_3) memiliki pengaruh yang negatif terhadap Tingkat Pengangguran. Maka dapat dijelaskan bahwa setiap terjadi peningkatan Investasi di Indonesia akan dapat secara nyata menurunkan Tingkat Pengangguran di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan Hipotesis yang menyatakan bahwa Investasi berpengaruh Signifikan secara langsung terhadap tingkat Pengangguran di Indonesia. Meningkatnya kenaikan Investasi di Indonesia mempunyai dampak Positif bagi masyarakat karena dengan adanya Investasi akan meningkatkan kegiatan Produksi sehingga akan membuka kesempatan Kerja Baru yang kemudian akan mengurangi jumlah angka pengangguran.

Pengaruh Langsung Upah Minimum (X_4) Terhadap Tingkat Pengangguran (Y_1) di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah (X_4) terbukti positif berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran (Y_1) di Indonesia. Dengan melalui Uji t diperoleh taraf Signifikansi Inflasi (X_2) dari nilai probabilitas (*p-value*) $0,88 < p < 0,10$ yang artinya signifikansi dan nilai Standarized Coefficients Beta pada Upah (X_4) sebesar 0,021 dapat diartikan Upah (X_4) memiliki pengaruh yang positif terhadap Tingkat Pengangguran. Maka dapat dijelaskan bahwa setiap terjadi peningkatan Upah di Indonesia akan dapat menaikkan Tingkat Pengangguran di Indonesia.

Hal ini tidak sesuai dengan Hipotesis yang menyatakan bahwa upah berpengaruh Signifikan secara langsung terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Perusahaan-perusahaan belum mampu menerapkan upah yang baru, kemungkinan terburuk dengan pengurangan tenaga kerja akan dilakukan sehingga akan menyebabkan tingkat pengangguran bertambah. Kondisi finansial tiap perusahaan berbeda, menyebabkan kesiapan perusahaan menghadapi regulasi pemerintah berbeda pula. Bagi perusahaan yang mampu hal ini tidak akan menjadi masalah, tapi bagi perusahaan yang tidak mampu akan dirasa sangat memberatkan. Alasan itu kemungkinan beberapa perusahaan akan melakukan PHK pemutusan hubungan kerja.

Pengaruh Langsung Tingkat Pengangguran (Y_1) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah (X_4) terbukti positif berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran (Y_1) di Indonesia. Dengan melalui Uji t diperoleh taraf Signifikansi Inflasi (X_2) dari nilai probabilitas (*p-value*) $0,88 < p < 0,10$ yang artinya signifikansi dan nilai Standarized Coefficients Beta pada Upah (X_4) sebesar 0,021 dapat diartikan Upah (X_4) memiliki pengaruh yang positif terhadap Tingkat Pengangguran. Maka dapat dijelaskan bahwa setiap terjadi peningkatan Upah di Indonesia akan dapat menaikkan Tingkat Pengangguran di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan Hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh Signifikan secara langsung terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Pertambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya. Pertumbuhan tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja menimbulkan pengangguran yang tinggi oleh sebab itu secara langsung akan menyebabkan terjadinya tingkat kemiskinan. Semakin pengangguran tinggi maka kemiskinan juga akan meningkat. Karena setiap orang bekerja formal atau yang bekerja lebih dari 35 jam perminggu adalah kaya. Sedangkan orang yang bekerja namun dibawah 35 jam perminggu adalah penganggur tidak kentara.

Pengaruh Langsung Pertumbuhan Ekonomi (X_1) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (X_1) terbukti positif berpengaruh tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) di Indonesia. Dengan melalui Uji t diperoleh taraf Signifikansi Inflasi (X_2) dari nilai probabilitas (*p-value*) $0,34 p > 0,10$ yang artinya signifikansi dan nilai Standarized Coefficients Beta pada Pertumbuhan Ekonomi (X_1) sebesar $0,128$ dapat diartikan Pertumbuhan Ekonomi (X_1) memiliki pengaruh yang positif terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Maka dapat dijelaskan bahwa setiap terjadi peningkatan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia akan dapat menaikkan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia.

Hal ini tidak sesuai Hipotesis yang menyatakan Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Hal ini disebabkan karena lambannya pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini yang disebabkan ketidakpastian ekonomi global serta faktor yang berkontribusi terhadap perlambatan ini adalah semakin sulitnya mencapai mereka yang masih tergolong miskin dan masih tidak meratanya pertumbuhan ekonomi diberbagai daerah di Indonesia.

Pengaruh Langsung Inflasi (X_2) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi (X_2) terbukti negatif berpengaruh tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) di Indonesia. Dengan melalui Uji t diperoleh taraf Signifikansi Inflasi (X_2) dari nilai probabilitas (*p-value*) $0,53 p > 0,10$ yang artinya signifikansi dan nilai Standarized Coefficients Beta pada Inflasi (X_2) sebesar $-0,105$ dapat diartikan Inflasi (X_2) memiliki pengaruh yang positif terhadap Tingkat Pengangguran. Maka dapat dijelaskan bahwa setiap terjadi peningkatan Upah di Indonesia akan dapat menaikkan Tingkat Pengangguran di Indonesia.

Hal ini tidak sesuai dengan Hipotesis yang menyatakan Inflasi berpengaruh Signifikan secara langsung terhadap Jumlah penduduk Miskin. Hal ini terjadi pada Masyarakat dikarenakan tidak mampu membiayai kehidupan dari sandang, pangan dan papan. Sehingga banyak masyarakat yang tidak memiliki tempat tinggal menggunakan lahan hijau untuk mendirikan bangunan sementara untuk bertahan hidup. Ketika kemiskinan terjadi suatu negara sering mengalami Inflasi atau Kenaikan harga barang pokok, jika suatu kebutuhan pokok mengalami kenaikan para rakyat kecil sulit untuk memenuhi kebutuhan tersebut sehingga dari suatu permasalahan yang satu timbul akan menimbulkan permasalahan yang baru yang dapat menghambat pemerintah untuk melakukan pembangunan.

Pengaruh Langsung Investasi (X_3) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Investasi (X_3) terbukti negatif berpengaruh tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) di Indonesia. Dengan melalui Uji t diperoleh taraf Signifikansi Inflasi (X_2) dari nilai probabilitas (*p-value*) $0,69 p > 0,10$ yang artinya signifikansi dan nilai Standarized Coefficients Beta pada Investasi (X_3) sebesar $-0,152$ dapat diartikan Investasi (X_3) memiliki pengaruh yang negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Maka dapat dijelaskan bahwa setiap terjadi peningkatan Investasi di Indonesia akan dapat menurunkan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia.

Hal ini tidak sesuai dengan Hipotesis yang menyatakan Investasi berpengaruh Signifikan secara langsung terhadap Jumlah penduduk Miskin. Investasi yang tercipta di Indonesia tidak berdampak pada lapisan masyarakat miskin karena sulit bagi penduduk Miskin mendapatkan sumber pendapatan, sama sulitnya dengan menciptakan lapangan kerja bagi penduduk Miskin (masyarakat lokal) jika

pertumbuhan ekonomi hanya ditopang kegiatan Produksi padat modal dan hanya membutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi.

Pengaruh Langsung Upah Minimum (X_4) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah (X_4) terbukti positif berpengaruh tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y_2) di Indonesia. Dengan melalui Uji t diperoleh taraf Signifikansi Inflasi (X_2) dari nilai probabilitas (*p-value*) $0,37 p > 0,10$ yang artinya signifikansi dan nilai Standarized Coefficients Beta pada Investasi (X_3) sebesar $0,125$ dapat diartikan Upah (X_4) memiliki pengaruh yang positif terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Maka dapat dijelaskan bahwa setiap terjadi peningkatan Upah di Indonesia akan dapat menaikkan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia.

Hal ini tidak sesuai dengan Hipotesis yang menyatakan Upah Minimum berpengaruh Signifikan secara langsung terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Semakin meningkat upah minimum ternyata tidak diikuti dengan meningkatkan sebagian pendapatan masyarakat sehingga dengan kenaikan upah tidak mempengaruhi perubahan Jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Variabel Independent yang berpengaruh secara langsung dan dominan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia.

Hasil pengolahan data koefisien jalur variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Jumlah Penduduk Miskin dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran dengan nilai sebesar $0,883$. Bahwa pengangguran memiliki keterkaitan yang kuat dengan tingkat kemiskinan di Indonesia. Bagi sebagian besar masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap selalu berada diantara kelompok masyarakat yang miskin karena kadang kala ada juga pekerja dipertanian yang tidak bekerja secara suka rela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Maka mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya banyaknya Individu yang mungkin bekerja secara penuh perhari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit.

Variabel Independent yang berpengaruh secara tidak langsung dan dominan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Hasil pengolahan data koefisien jalur variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Jumlah Penduduk Miskin melalui Tingkat Pengangguran dalam penelitian ini adalah Inflasi dengan nilai sebesar $0,147$. Inflasi bisa berpengaruh positif karena kenaikan inflasi di Indonesia relatif rendah dan selanjutnya bisa sebagai pelumas dalam perekonomian dan selanjutnya bisa meningkatkan pendapatan nasional. Sayangnya kenaikan pendapatan nasional karena inflasi tidaklah terlalu besar sehingga tidak menurunkan jumlah penduduk miskin.

Inflasi merupakan penyebab keresahan masyarakat dan mengakibatkan kekhawatiran pemerintah. Oleh sebab itu pemerintah berusaha menekan inflasi serendah-rendahnya karena inflasi tidak dapat dihapuskan sama sekali. Inflasi ada yang disahkan (validated), yaitu inflasi yang dibiarkan secara terus menerus karena pemerintah mengizinkan penambahan suplai uang misalnya karena defisit anggaran dengan mencetak uang baru. Jika inflasi yang terjadi tidak disertai dengan kenaikan penawaran uang, maka inflasi itu disebut inflasi yang tidak disahkan. Inflasi dapat menguntungkan orang lain, sehingga menimbulkan ketegangan sosial. Oleh sebab itu, tiap-tiap Negara berusaha menghindari inflasi dengan melakukan kebijakan-kebijakan. Untuk mengatasi inflasi Bank sentral memainkan peranan penting dalam mengendalikan inflasi. Bank sentral suatu negara pada umumnya berusaha mengendalikan tingkat inflasi pada tingkat yang wajar. Beberapa bank sentral bahkan memiliki kewenangan yang independen dalam artian bahwa kebijakannya tidak boleh diintervensi oleh pihak di luar bank sentral termasuk pemerintah. Hal ini disebabkan karena sejumlah studi menunjukkan bahwa bank sentral yang kurang independen, salah satunya disebabkan intervensi pemerintah yang bertujuan menggunakan kebijakan moneter untuk mendorong perekonomian akan mendorong tingkat inflasi yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka kesimpulan sebagai berikut:

- Pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan secara langsung terhadap tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan di Indonesia.
- Inflasi berpengaruh signifikan secara langsung terhadap tingkat pengangguran dan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
- Investasi berpengaruh signifikan secara langsung terhadap tingkat pengangguran dan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
- Upah berpengaruh tidak signifikan secara langsung terhadap tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan di Indonesia.
- Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan secara langsung terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
- Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui tingkat pengangguran di Indonesia ?
- Inflasi berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui tingkat pengangguran di Indonesia ?
- Investasi berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui tingkat pengangguran di Indonesia ?
- Upah berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui tingkat pengangguran di Indonesia ?
- Pengangguran mempunyai pengaruh secara langsung dan dominan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia ?
- Inflasi mempunyai pengaruh secara tidak langsung dan dominan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia ?

SARAN

- Pemerintah terus melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan pendapatan serta pemerataan hasil-hasil ekonomi seluruh golongan masyarakat.
- Pemerintah menjaga kestabilan tingkat inflasi agar investor tertarik untuk melakukan investasi di Indonesia, juga melakukan operasi pasar terbuka supaya harga tidak terlalu tinggi dipasaran.
- Agar realisasi investasi di Indonesia terus ditingkatkan dan tidak fluktuatif, pemerintah diharapkan membuat suatu kebijaksanaan tentang investasi yaitu :
- Adanya jaminan keamanan dan kepastian hukum sehingga iklim investasi dapat berjalan dengan kondusif dan memberikan kemudahan dalam melakukan perizinan agar ekonomi biaya tinggi dapat menciptakan lapangan kerja yang baru.
- Melaksanakan realisasi yang lebih tepat sasaran agar investasi lebih besar lagi pengaruhnya terhadap cadangan devisa, baik itu dalam bentuk penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun dalam bentuk penanaman modal asing (PMA) di Indonesia.
- Dalam penentuan upah harus disepakati kedua belah pihak yaitu antara pengusaha dan pegawai. Dimana pengupahan yang baik adalah apabila para pekerja menerima upah yang lebih jika perusahaan mendapatkan keuntungan, sehingga akan meningkatkan kesejahteraan pekerja dan produktivitaspun meningkat dan menguntungkan bagi perusahaan.
- Pengangguran dapat diatasi dengan menciptakan lapangan usaha sendiri atau berwiraswasta. Cara ini berpeluang dalam mengurangi pengangguran dalam masyarakat karena wiraswasta tidak menuntut pendidikan tinggi. Hanya perlu sedikit modal yang dapat diberikan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Curry, Jeffrey Edmun. (2001), “*Memahami Ekonomi Internasional*”. Jakarta: PPM.
- Dwi Ravi. (2010). *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti. “*Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*”.
http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/PROS_2008MAK3.pdf,2006
- Judisseno, Rimsky K. (2002). *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kaufman, Bruce E and Julie L. Hotchkiss. (1999). *The Economic Labor Markets*. USA: Georgia State University.
- Kuncoro, Mudjarad. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN.
- , Mudjarad. (2013). *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Makmun dan Akhmad Yasin. (2003). *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertanian*. Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol.7, No.3 September.
- Mankiw, Gregory. (2000). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- , Gregory. (2007). “*Macroeconomics, Worthpublishers*”. <http://worthpublishers.com/makiw6/default.asp?s=n=&i=&v=&o=&ns=0&uid=0&rau=0>
- Pantjar Simatupang dan Saktyanu K. Dermoredjo. (2003). *Produk Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan*, Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Hal. 191-324, Vol. 51, No.3
- Rosidi *et al*, 2004. *Metode Pengukuran Inflasi di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Statistik Keuangan Dan Harga Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Siregar, H. (2006). *Perbaikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi: Mendorong Investasi dan Lapangan Kerja*, Jurnal Ekonomi Politik dan Keuangan, INDEF, Jakarta.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*, cetakan ketiga, Penerbit Kencana, Jakarta.
- Wahyu, Fajar. “*Pengaruh Inflasi dan Upah terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1980-2010*”. April 2013.